

STRATEGI PENERAPAN 7 KEBIASAAN ANAK HEBAT OLEH ORANG TUA DAN GURU DI SEKOLAH DASAR

Mardiana Anjani Alamsyah¹, Lailiatul Hidayati², Erna Yayuk³

¹Pedagogi Universitas Muhammadiyah Malang

²Pedagogi Universitas Muhammadiyah Malang

³Pedagogi Universitas Muhammadiyah Malang

¹mardianaanjani22@gmail.com, ²lailyhidayati545@gmail.com,

³ernayayuk17@umm.ac.id

ABSTRACT

This study examines the strategies of parents and teachers in shaping children's character through the "7 Habits of Great Children" program in elementary schools, which is rooted in the concept of Leader in Me by Stephen Covey. This program aims to instill positive habits consistently at home and school, including waking up early, worshipping according to beliefs, regular exercise, consuming nutritious food, studying hard, social interaction, and sleeping early. This study used a descriptive qualitative approach, the research was conducted at SD Muhammadiyah 1 Banyuwangi with informants consisting of 5 teachers, 5 parents, and 15 students with various cognitive levels. Data were obtained through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the successful implementation of this habit depends on the synergy between teachers and parents. Teachers familiarize the values in the school culture and learning activities while parents reinforce them at home. The main challenges include limited parental involvement and uncontrolled use of gadgets affecting children's sleep patterns. The conclusion of the study confirms that strong collaboration between home and school can shape the character of children who are disciplined, responsible and emotionally stable. This study recommends further studies to develop a contextualized and sustainable implementation model.

Keywords: character education, 7 habits, parent-teacher collaboration, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak melalui program "7 Kebiasaan Anak Hebat" di sekolah dasar, yang berakar dari konsep *Leader in Me* oleh Stephen Covey. Program ini bertujuan menanamkan kebiasaan positif secara konsisten di rumah dan sekolah, meliputi bangun pagi, ibadah sesuai keyakinan, olahraga rutin, konsumsi makanan bergizi, belajar giat, interaksi sosial, dan tidur lebih awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Banyuwangi dengan informan terdiri dari 5 guru, 5 orang tua, dan 15 siswa dengan berbagai tingkat kognitif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan kebiasaan ini bergantung pada sinergi antara guru dan orang tua. Guru membiasakan nilai-nilai tersebut dalam budaya sekolah dan kegiatan pembelajaran sementara orang tua memperkuatnya di rumah. Tantangan utama meliputi keterbatasan keterlibatan orang tua serta penggunaan gawai yang tidak terkontrol mempengaruhi pola tidur anak. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa kolaborasi kuat antara rumah dan sekolah mampu membentuk karakter anak yang disiplin, bertanggung jawab, dan stabil secara emosional. Penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan untuk pengembangan model implementasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, 7 kebiasaan, kolaborasi orang tua dan guru, sekolah dasar

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan berbasis karakter di Indonesia merupakan bagian penting yang menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan dan sudah diterapkan khususnya pada tingkat sekolah dasar. Dalam upaya mendukung pembentukan karakter anak-anak Indonesia khususnya sekolah dasar, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) secara resmi memperkenalkan program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024). Gerakan ini berakar dari kebutuhan

untuk membangun karakter anak-anak Indonesia dan sebagai sebuah strategi untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan mandiri. Gerakan yang bertujuan menanamkan kebiasaan positif untuk membentuk karakter menjadi generasi yang sehat, cerdas dan berkarakter (Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003).

Kebaruan dari gerakan ini adalah pendekatan inovatifnya yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan metode pembelajaran kontekstual, sesuai dengan tantangan era abad ke-21. Program ini juga menekankan pentingnya keterampilan

hidup, kepemimpinan siswa serta literasi sosial siswa (Sugiharto dkk, 2023). Inovasi ini telah disesuaikan dengan kebijakan pendidikan berbasis Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang menegaskan pentingnya penguatan karakter sebagai pilar utama pendidikan nasional (Kemendikbud, 2021) . Dengan demikian, Gerakan 7 Kebiasaan Anak Hebat menjadi pendekatan inovatif yang menggabungkan pendidikan karakter dengan tantangan dan kebutuhan era digital serta globalisasi masa kini.

Penerapan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melibatkan peran aktif khususnya yang lebih intens peran orang tua dan guru melalui aktivitas harian yang sederhana namun memberikan makna bila dilakukan secara terus menerus baik di rumah maupun di sekolah. Penerapan program ini diterapkan di berbagai jenjang pendidikan khususnya sekolah dasar. Penerapannya diintegrasikan melalui kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Namun penerapan kebiasaan-kebiasaan positif pada usia anak sekolah dasar bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan strategi yang tepat agar anak-anak dapat

memahami dan menjadikan kebiasaan itu sebagai hal yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua yang merupakan pendidik pertama memiliki peran penting dalam mengarahkan anak-anak pada kebiasaan positif di lingkungan rumah. Sebaliknya guru juga bertanggung jawab untuk mengarahkan dan memberikan contoh kebiasaan-kebiasaan positif dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun pada kenyataannya, masih banyak orang tua dan guru yang belum membangun kerja sama sehingga penanaman kebiasaan positif ini kurang optimal. Kurangnya koordinasi antara orang tua dan guru, serta keterbatasan waktu membuat program semacam ini tidak benar-benar dijalankan secara nyata di lapangan. (Suryadi, D., & Hartono, R., 2020). Beberapa penelitian terdahulu memberikan penjelasan pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan karakter pada anak. Masa keemasan pada anak merupakan saat paling tepat untuk menerapkan pendidikan karakter, masa golden age terjadi pada usia 0-5 tahun dimana usia itu anak lebih banyak mengalami masa

perkembangan di lingkungan rumah dengan orang tua (Ramandhini dkk., 2023). Membentuk kepribadian dan karakter anak merupakan tugas guru dan juga orang tua sebagai role model bagi anak dalam meniru karakter baik yang dapat diaplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari (Ramdan & Fauziah, 2019). Kehadiran guru dalam pendidikan di sekolah merupakan salah satu metode yang membantu anak-anak untuk menata, merubah, membina karakter sehingga mereka dapat menciptakan perilaku baik (Filiansi dkk, 2024).

Konsep pendidikan karakter dalam program 7 Kebiasaan Anak hebat diadaptasi dari teori *The Leader in Me* yang dikembangkan oleh Covey (Villares, dkk 2023). Konsep ini menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua dan guru untuk membentuk kebiasaan positif pada anak-anak agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang cerdas dalam intelektual, sosial dan spiritual. Dalam konteks pendidikan di Indonesia khususnya sekolah dasar, strategi penerapan program ini membutuhkan kolaborasi antara guru dan orang tua yang bekerja sama untuk memastikan pembentukan kebiasaan positif ini terealisasi dan

berkelanjutan. Peran guru dan orang tua menjadi penting, orang tua harus memberikan contoh nyata dalam kebiasaan sehari-hari mereka di rumah, karena mereka akan menirukan perilaku tersebut. Demikian peran guru yang berfungsi sebagai pembimbing dalam mengarahkan anak-anak agar dapat menerapkan kebiasaan positif di sekolah. Yang artinya kedua peran tersebut harus seimbang agar tujuan dapat dicapai dengan baik.

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan pentingnya menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini untuk kesiapan akademik yang dapat meningkatkan keterampilan sosial, menajamkan kecerdasan emosional anak (Dodd, 2019). Penerapan pendidikan karakter yang konsisten dilakukan di sekolah dan rumah dapat memberikan peningkatan positif terhadap perkembangan anak. (Ryan & Bohlin, 2021). Keterlibatan orang tua diperlukan untuk berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak di rumah dan sekolah (Prabandari, 2020). Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian terdahulu adanya kesamaan yaitu kerja sama atau sinergi antara sekolah dan keluarga

menjadi kunci dalam keberhasilan program pendidikan karakter. Namun, perbedaan dan kebaruan dalam penelitian ini yaitu berfokus pada eksplorasi strategi penerapan pendidikan karakter melalui program “7 Kebiasaan Anak Hebat”.

Pada tanggal 27 Desember 2024, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) mengumumkan langkah inovatifnya secara publik yang dikenal dengan nama Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut meliputi pelatihan terhadap mental, emosional, dan sosial yaitu siswa dapat membiasakan bangun lebih pagi, melaksanakan beribadah sesuai keyakinannya masing-masing, berolahraga untuk raga yang lebih bugar, mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi seimbang, semangat dan giat belajar, bermasyarakat sebagai bentuk komunikasi sosial, dan tidur lebih cepat atau menghindari kebiasaan begadang. (Kemendikdasmen, 2024)

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam pengembangan “7 Kebiasaan Anak Hebat”. Fokus utama penelitian ini untuk memahami peran guru dan

orang tua dapat diperkuat dalam proses penerapan karakter anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung pendidikan karakter di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih karena peneliti mendeskripsikan tentang penerapan 7 kebiasaan anak hebat di sekolah dasar, baik dari perspektif guru maupun orang tua.

Lokasi penelitian di SD Muhammadiyah 1 Banyuwangi, yang beralamat di Jalan Jaksa Agung Suprpto Nomor 60, Banyuwangi. Populasi dalam penelitian ini



menggunakan teknik purposive sampling mencakup guru, orang tua, dan siswa di sekolah dasar yang telah menerapkan program 7 Kebiasaan Anak Hebat. Peneliti memilih atau informan penelitian yaitu 5 orang guru,

5 orang wali murid, dan 15 orang siswa dengan kemampuan kognitif yang tergolong rendah, sedang, dan tinggi.

Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan perspektif guru serta orang tua mengenai penerapan 7 Kebiasaan Anak Hebat. Validitas data dalam penelitian ini diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan akurasi data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif, dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Analisa data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2020).

Tabel 1. Bagan Alur Penelitian

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi penerapan 7 kebiasaan anak hebat oleh orang tua dan guru di sekolah dasar menunjukkan adanya fokus pada pembentukan karakter dan penguatan kebiasaan positif dalam kehidupan anak. Strategi ini didasarkan pada pendekatan Leader in Me yang dikembangkan oleh Covey, yaitu suatu model kepemimpinan berbasis sekolah yang mengintegrasikan prinsip-prinsip The 7 habits of Highly Effective People ke dalam budaya sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa. Tujuh kebiasaan utama yang diterapkan mencakup : 1) bangun pagi secara teratur; 2) menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing; 3) berolahraga dengan rutin; 4) mengonsumsi makanan sehat dan bergizi; 5) belajar dengan penuh semangat dan ketekunan ; 6) memperkuat hubungan sosial melalui keterlibatan dalam komunitas; 7) tidur lebih awal demi menjaga kesehatan fisik dan mental (Yasin & Habibah, 2023).

Temuan penelitian ini dalam data observasi menunjukkan bahwa strategi ini dapat membantu anak dalam membentuk kebiasaan positif, terutama dalam kedisiplinan waktu

dan tanggung jawab. Seorang guru kelas IV menyampaikan bahwa:

“Kami melihat perubahan perilaku anak-anak, mereka lebih mandiri dan bisa bekerja sama saat diskusi kelompok, terutama setelah rutin dilatih membuat jadwal harian sendiri.” (Wawancara, 22 April 2025)”

Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan senam pagi dan makan bersama, yang mencerminkan implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat. Keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua di rumah serta konsistensi guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di sekolah.

Pembiasaan bangun pagi memberikan dampak positif dalam membentuk karakter anak, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesiapan belajar. Strategi ini selaras dengan konsep *Be Proactive* dalam pendekatan *Leader In Me* oleh Covey yang mengajarkan anak untuk mengambil inisiatif dalam mengatur rutinitasnya sendiri. (Sukaesih et al., 2021)

Agar kebiasaan ini dapat berjalan dengan baik, tidur lebih awal menjadi faktor pendukung yang

penting. Hal tersebut sangat penting bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dengan pola tidur teratur datang ke sekolah dalam kondisi emosional yang lebih stabil, lebih fokus saat belajar, dan jarang merasa mengantuk di kelas. Seorang guru kelas IV mengungkapkan:

“Siswa yang tidur cukup lebih siap belajar, mereka datang dengan tenang dan dapat mengikuti pelajaran tanpa hambatan.”(Wawancara, 23 April 2025).

Meskipun begitu, masih terdapat kendala dalam membiasakan tidur lebih awal, terutama akibat penggunaan gadget yang tidak terkontrol pada malam hari. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa orang tua mengaku mengalami kesulitan dalam membatasi akses anak terhadap gadget, yang berdampak pada keterlambatan waktu tidur. Hal ini sejalan dengan prinsip *Put First Things First* dalam *Leader in Me*, yang membantu anak memprioritaskan hal-hal penting guna menjaga keseimbangan antara kesehatan, waktu istirahat, dan kesiapan belajar.

Pembiasaan beribadah sejak usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk aspek spiritual anak (Ismawati & Islamiyah, 2024). Aktivitas seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. (Permatasari, 2023). Hasil observasi di SD Muhammadiyah 1 Banyuwangi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ibadah cenderung lebih tertib di kelas, memiliki kesadaran tinggi terhadap kebersihan tempat ibadah, serta lebih kooperatif dalam proses belajar. Guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan:

“Siswa yang rajin shalat dan mengaji biasanya lebih tenang, tidak mudah emosi, serta lebih menghargai waktu. Kami melihat adanya perubahan positif setelah program pembiasaan ibadah diterapkan secara konsisten.” (Wawancara, 22 April 2025)

Lingkungan memiliki peran besar dalam keberlanjutan kebiasaan ini. Pengawasan orang tua di rumah dan bimbingan guru di sekolah menjadi faktor utama dalam menjaga rutinitas ibadah anak. Strategi ini

seperti memberikan teladan, penguatan positif, serta memberi tanggung jawab dalam aktivitas ibadah, misalnya sebagai imam atau menjadi pemimpin doa. Pembiasaan ibadah juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Olahraga berperan penting dalam menjaga kesehatan fisik dan mental anak, meningkatkan daya tahan tubuh, serta membantu mengurangi stress (Muhibbi dkk., 2024). Selain itu aktivitas fisik secara teratur dapat meningkatkan konsentrasi dan fungsi kognitif, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Lubis dkk., (2024) pembiasaan olahraga dapat diterapkan melalui mata pelajaran PJOK dengan pendekatan menyenangkan dan partisipatif. Selain itu, strategi ice breaking dengan aktivitas fisik ringan membantu mengurangi kejenuhan, meningkatkan motivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif (Fauzi dkk., 2024).

Anak juga harus mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi sangat diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan otak siswa. (Rosida, Hasibuan, 2025) Pengawasan terhadap makanan dan

minuman yang kurang sehat dan berbahaya bagi anak-anak dilakukan secara kompak oleh orang tua dan guru. (Febryane dkk., 2025)

Pembiasaan yang selanjutnya adalah gemar belajar bagi anak dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi. Gemar belajar membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang penting untuk memecahkan masalah. (Rahmadhani & Dahlan, 2023)

Melalui pembiasaan bermasyarakat memberi anak kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai orang dari latar belakang yang berbeda, yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati. (Nurhaliza, 2024)

Program 7 kebiasaan anak hebat Indonesia ini sesuai dengan teori Leader In Me yang dikembangkan oleh Stephen R. Covey. Pada prinsipnya teori Leader In Me mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penerapan program ini adalah pembiasaan siswa untuk mengambil inisiatif dalam belajar dan bertindak mandiri. Anak diarahkan untuk membuat rencana harian atau proyek belajar sederhana

di sekolah maupun di rumah. (Munthoi, 2021)

Prinsip yang sangat penting dalam implementasi 7 kebiasaan anak hebat Indonesia berdasarkan teori Leader In Me adalah manajemen waktu dan prioritas. Program ini juga melatih kemampuan empati dan mendengarkan secara aktif. (Syafi, 2024.)

Prinsip selanjutnya adalah program ini dapat mendorong kerja sama efektif melalui penghargaan terhadap perbedaan. Anak dilatih bekerja sama dalam tugas kelompok, memperkuat nilai gotong-royong. (Villares dkk., 2023)

Dalam program 7 Kebiasaan Anak Hebat Indonesia, peran orang tua penting. Sejalan dengan filosofi dasar Leader in Me, program ini menekankan bahwa pembentukan karakter tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif keluarga. (Khudlori, 2022) Orang tua menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai seperti sikap proaktif, memberikan solusi yang dapat memberikan manfaat bagi semuanya, atau menyusun prioritas dalam kehidupan sehari-hari. (Antargenerasi dkk., 2025)

Dalam implementasi program 7 Kebiasaan Anak Hebat Indonesia, guru memegang peran strategis sebagai agen perubahan di sekolah. Sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan, guru bertugas menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan prinsip Leader in Me ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. (Bahri & Akhmad, 2022)

Guru merupakan figur penting yang menjadi contoh perilaku berdasarkan 7 Kebiasaan Anak Hebat. Guru mengaitkan nilai-nilai 7 Kebiasaan dalam mata pelajaran. Misalnya, dalam proyek kelompok, guru mendorong siswa untuk menerapkan prinsip sinergi dan menemukan solusi yang bermanfaat bagi semua. (Akhmad, 2020)

Guru menciptakan suasana kelas yang mendukung penerapan karakter, seperti budaya menghargai pendapat teman, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara sehat. Sesuai prinsip Leader in Me, guru memberikan ruang kepada siswa untuk mengambil peran kepemimpinan, misalnya dengan menunjuk siswa sebagai ketua kelompok, ketua kelas, atau koordinator kegiatan. (Munthoi, 2021)

Program ini, yang berakar dari prinsip The Leader in Me yang bertujuan membangun karakter anak melalui kebiasaan positif yang mencakup kemandirian pribadi, kerja sama sosial, dan perwujudan diri secara utuh. (Budiyanto, 2022)

Strategi pertama adalah menanamkan 7 kebiasaan ke dalam budaya dan rutinitas harian sekolah. Ini dilakukan bukan hanya melalui pelajaran formal, tetapi juga melalui berbagai aktivitas pembiasaan seperti apel pagi, sholat berjama'ah, penghargaan perilaku positif, proyek kepemimpinan siswa, dan refleksi harian di kelas. (Aziz & Zakir, 2022)

Penerapan 7 Kebiasaan tidak berhenti di sekolah dan program tersebut harus diperkuat di rumah. Keterlibatan ini bertujuan menciptakan konsistensi nilai antara rumah dan sekolah (Latifah & Kawuryan, 2023).

Strategi selanjutnya adalah menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan refleksi. Anak-anak diajak untuk memahami makna di balik setiap kebiasaan melalui studi kasus, simulasi, proyek sosial, dan diskusi reflektif. Penilaian tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter siswa (Septianti & Afiani, 2020).

Strategi terakhir adalah membangun komunitas sekolah yang mendukung pertumbuhan karakter. Semua warga sekolah termasuk guru, kepala sekolah, staf administrasi, hingga penjaga sekolah diharapkan menerapkan nilai-nilai 7 Kebiasaan. (Nur et al., 2025) Dengan lingkungan yang kondusif, siswa akan melihat konsistensi nilai dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, memperkuat keyakinan bahwa kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah bagian alami dari kehidupan mereka (Pendidikan dkk., 2025).

Walaupun strategi ini memberikan hasil positif, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya konsistensi dalam pembiasaan lingkungan rumah. Sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya penerapan tujuh kebiasaan tersebut. Dalam wawancara, seorang wali murid mengungkapkan:

“Saya mendukung program ini, tetapi terkadang sulit menerapkannya di rumah karena anak memiliki jadwal yang padat dengan les dan tugas lainnya.” (Wawancara, 23 April 2025) Selain itu, penggunaan gawai yang tidak terkontrol menyebabkan

beberapa anak tidur hingga larut malam, sehingga kesulitan untuk bangun pagi dan menjaga kebugaran fisik. Kondisi ini menegaskan perlunya keterlibatan orang tua yang lebih intensif, agar kebiasaan positif tidak hanya terbentuk di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Pendidikan berbasis karakter di Indonesia merupakan bagian penting yang menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan dan sudah diterapkan khususnya pada tingkat sekolah dasar. Dalam upaya mendukung pembentukan karakter anak-anak Indonesia khususnya sekolah dasar, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) secara resmi memperkenalkan program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Konsep pendidikan karakter dalam program 7 Kebiasaan Anak hebat diadaptasi dari teori *The Leader in Me* yang dikembangkan oleh Covey. Konsep ini menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua dan guru untuk membentuk kebiasaan positif pada anak-anak agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang

cerdas dalam intelektual, sosial dan spiritual

Kebiasaan-kebiasaan tersebut meliputi pelatihan terhadap mental, emosional, dan sosial yaitu anak dapat membiasakan bangun lebih pagi, melaksanakan beribadah sesuai keyakinannya masing-masing, berolahraga untuk raga yang lebih bugar, mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi seimbang, semangat dan giat belajar, bermasyarakat sebagai bentuk komunikasi sosial, dan tidur lebih cepat atau menghindari kebiasaan begadang.

Saran dari penelitian ini adalah penelitian selanjutnya mengenai penguatan kolaborasi sekolah dan orang tua dalam penanaman 7 kebiasaan anak hebat, penelitian tentang perbandingan dari beberapa sekolah, dan penelitian tentang pengembangan model implementasi kontekstual dari penerapan 7 kebiasaan anak hebat.

DAFTAR PUSTAKA

Dodd, A. W. (2019). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. By Thomas Lickona. New York: Bantam Books. *Nassp Bulletin*, 76(545). <https://doi.org/10.1177/019263659207654519>

Kemendikdasmen. (2024). *Keterangan Pers Oleh Kemendikdasmen Oleh Abdul Mu'ti*. In Kemendikdasmen.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2017). *Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbud.

Prabandari, A. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.586>

Ryan, K., & Bohlin, K. E. (2021). *Building Character In Schools: Practical Ways To Bring Moral Instruction To Life*. *Choice Reviews Online*, 41(02). <https://doi.org/10.5860/choice.41-1056>

Villares, E., Miller, A. E., & Chevalier, J. (2023). The Impact Of Leader In Me On The School Climate And Student Behaviors: A Meta-Analysis. *International Journal Of Education Policy And Leadership*, 19(2). <https://doi.org/10.22230/ijep.2023v19n2a1339>

Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam Books.

Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). Eleven Principles Of Effective Character Education. *Journal Of Moral Education*, 32(3), 298-314.

<https://doi.org/10.1080/0305724032000122326>

Suryadi, D., & Hartono, R. (2020). Tantangan Dan Strategi Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 45-58. <https://doi.org/10.31004/jpdi.v7i1.182>

Yuliana, E., & Hamidah, I. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123-137. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.39567>

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2024). 7 Kebiasaan Anak Hebat. <https://gtkdikmendikus.kemdikbud.go.id/gerakan-7-kebiasaan-anak-indonesia-hebat-membentuk-generasi-berkarakter/>.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. In *Alfabeta* (Vol. 4, Issue 2). <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>

Akhmad, F. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 79–85. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>

Antargenerasi, H., Modern, K., Sosial, P., & Digital, T. (2025). Dampak Adab

Karsa Terhadap Hubungan Antar Generasi Dalam Keluarga. 8, 40–51.

Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Indonesian Research Journal On Education : Jurnal Ilmu Pendidikan. 2(3), 1030–1037.

Bahri, S., & Akhmad, N. A. (2022). *Jurnal Jendela Pendidikan. Jendelaedukasi.Id*, 01(02), 48–60. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/jjp/article/view/6>

Budiyanto, A. (2022). Dalam Program Pengembangan Karakter Melalui Hidden Curriculum Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Magelang.

Febryane, A., Mazaya, A., & Nurkhasanah, A. A. (2025). Sosialisasi Gemarikan (Gemar Makan Ikan) Sebagai Bentuk Dukungan Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn 3 Mrican , Kediri. 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1291>

Filiansi, M., Lapasere, S., Rizal, R., Wahyuni, S., & Pahriadi, P. (2024). Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1781–1792. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7454>

Firdaus Syafi, F. (N.D.). Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat

5.0” Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak.

Jioniza, I., Baryanto, B., & Wanto, D. (2024). Upaya Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipas Kelas Iv Sdn 13 Rejang Lebong. [Http://E-Theses.laincurup.Ac.Id/Id/Eprint/6755%0ahttp://E-Theses.laincurup.Ac.Id/6755/1/Fulltext.Pdf](http://E-Theses.laincurup.Ac.Id/Id/Eprint/6755%0ahttp://E-Theses.laincurup.Ac.Id/6755/1/Fulltext.Pdf)

Kemendikbud. (2021). Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021.

Khudlori, M. Imam. (2022). Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Al- Qur ' An.

Latifah, S., & Kawuryan, S. P. (2023). Tumbuh Berkarakter Membangun Kecintaan Pada Nilai-Nilai Religius Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7732–7742. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5692>

Muhibbi, M., Adila, F., Permana, D. F. W., Wardana, B. K., & Yogaswara, A. (2024). Jasmani Sehat Tubuh Bugar: Panduanpraktis Untuk Gaya Hidup Aktif Danseimbang. [Www.Mii-Press.Com](http://www.mii-press.com)

Munthoi, A. (2021). Penerapan Program The Leader In Me Di Sekolah Sd An-Nisaa Jombang. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 110. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59318>

Nurhaliza, S. (2024). *Integrated Education Journal Volume 1 Nomor 1*

Juni (2024) E-Issn Xxxx-Xxxx Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa Integrated Education *Journal Volume 1 Nomor 1 Juni (2024) E-Issn Xxxx-Xxxx*. 1, 1–21.

Pendidikan, J., Terapan, T., Atsilah, A., Aurelia, A., Adrias, A., & Safitri, S. (2025). Analisis Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Siswa Sd Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Di Era Digital *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan*. 02(02), 74–78.

Permatasari, R. C. (2023). Pembiasaan Membaca Juz Amma Dan Shalat Dhuha Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Iii Di Mi Ma'arif Nguprit Ponorogo. *li*. [Http://etheses.lainponorogo.Ac.Id/Id/Eprint/23867](http://etheses.lainponorogo.ac.id/Id/Eprint/23867)

Rahmadhani, W., & Dahlan, Z. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Medan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 351–360.

Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 116. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>

Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai

Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/Pe.V9i2.4501>

Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di Sdn Cikokol 2. In *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/Assabiqun>

Sugiharto, Rozhana, W., Mollu, K. M. & Sugiharto, F. B., Widodo, W., Rozhana, K. M., & Mollu, P. B. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 95–102.

Sukaesih, S., Hapsari, D. K., Muluk, N., Lilys, E., & Setiawati, I. B. (2021). Ibu Penggerak Sidina Merdeka Belajar Mengasuh Dengan Hati Dan Logika.

https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Zlzyeaaaqbaj&oi=fnd&pg=pr3&dq=penerapan+transisi+dari+paud+ke+sd+yang+menyenangkan+untuk+meningkatkan+kemampuan+lirasi+dan+numerasi&ots=Jsxodfdnrj&sig=Ha_Orzqtfkh8p-Dybttnhhhk8

Villares, E., Miller, A. E., & Chevalier, J. (2023). The Impact Of Leader In Me On The School Climate And Student Behaviors: A Meta-Analysis. *International Journal Of Education Policy And Leadership*, 19(2).

<https://doi.org/10.22230/ljepi.2023v19n2a1339>

Yasin, M., & Habibah, N. (2023). Prinsip - Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *Sinova: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 01, 1–8.

Ilham Rifqyansya Fauzi, M., Faradita, N., & Meirza. (2024). Implementasi Ice Breaking Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Kelas 3b Mi Muhammadiyah 28 Surabaya.

Ismawati, P., & Islamiyah, N. (2024). Implementasi Pandangan Abdullah Nashih Ulwanpada Perkembangan Nilai Agama Dan Moral anak Usia Dini Di Ra Darussalampenataan Winongan Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Program Studi Pgra*, 75–84.

Lubis, M. A. A., Panjaitan, A. R. S., Nasution, S. R., & Suyono, S. (2024). Efektivitas Gerakan Senam Dasar Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Arzusin*, 4(6), 1342–1353.

<https://doi.org/10.58578/Arzusin.V4i6.4519>

Nur, M., Hasanah, I., Maspuah, S., Suryawati, E., & Rohmawati, I. (2025). Penguatan Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. 5(2), 601–607.

Rosida, Hasibuan, R. (2025). Peran Gizi Seimbang Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak 4-6 Tahun. 3(1), 30–40.